

---

**Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga  
Pendidikan Agama Hindu  
(Studi Fenomenologi terhadap *Pasraman* nonformal di Kota Mataram)**

I Putu Swana,  
Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Kota Mataram  
tu.swana@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Mengelola sebuah lembaga pendidikan Agama Hindu dalam bentuk *Pasraman* nonformal tentu saja tidak bisa terlepas dari hambatan-hambatan yang menyertainya, adapun hambatan yang teridentifikasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Agama Hindu berbentuk *Pasraman* nonformal yaitu: *Pertama*, Inkonsistensi pengurus *Pasraman* nonformal; *Kedua*, Penyediaan sarana dan prasarana *Pasraman* nonformal yang belum memadai; *Ketiga*, Kesiapan dan Konsistensi *Acarya* dalam Mengajar di *Pasraman*; *Keempat*, Inkonsistensi kehadiran brahmacari dalam kegiatan pembelajaran di *Pasraman*. Setelah hambatan-hambatan teridentifikasi dengan baik maka diperlukan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut, adapun Strategi untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Agama Hindu dalam bentuk *Pasraman* nonformal yaitu: *Pertama*, Identifikasi sumber kendala dalam sistem; *Kedua*, Putuskan bagaimana menghilangkan kendala tersebut; *Ketiga*, Jadikan proses-proses yang lain bagian dari keputusan atasan; *Keempat*, Lakukan perubahan besar untuk mengatasi kendala; *Kelima*, Kembali ke langkah pertama apabila langkah sebelumnya memunculkan kendala baru pada sistem.

Kata Kunci : *Strategi, Mengatasi Hambatan, Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, Pasraman nonformal*

---

**I. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu modal yang paling utama bagi suatu Negara agar mampu bersaing dalam kehidupan Global yang mencakup berbagai bidang. Ada dua defenisi pendidikan yang tertulis pada *Dictionary of Education*, dalam Hakim, (2008 : 4) yaitu: (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkahlaku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup; (2) proses social yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan

yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan social dan kemampuan individual yang optimal). Berkaitan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mengembangkan kemampuan manusia dari segala aspek.

Pendidikan terbagi menjadi 3 (Tiga) Klasifikasi, Kamil, (2011: 1) menyebutkan ketiga kualifikasi pendidikan tersebut yakni pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal. Selaras dengan hal tersebut (Hasbulah, 2011: 56) menjelaskan bahwa Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan formal lembaga/ instansi pendidikan misalnya di Sekolah (Paud, Tk, SD, SMP, SMA/SMK Sederajat) dan Perguruan Tinggi. Pendidikan Informal yaitu masa pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, dimana orang tua dan lingkungan keluarga sebagai sumber pengetahuan pada seorang anak. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang berlangsung diluar lingkungan formal (lingkungan masyarakat), namun prosesnya hampir sama dengan pendidikan formal hanya saja tidak berlangsung di instansi pendidikan, sebab pendidikan ini dikembangkan dalam prosedur yang tidak formal dan pelaksanaannya mengandalkan swadaya atau sumbangsih masyarakat.

Pendidikan Keagamaan Hindu kini telah menjadi sesuatu yang menarik untuk di perbincangkan seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) No 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu yang pada akhirnya disempurnakan menjadi Peraturan Menteri Agama (PMA) No 10 tahun 2020. Adanya PMA ini menjadikan keberadaan Pendidikan Keagamaan Hindu baik Formal maupun nonformal mulai di perhitungkan dan lebih di perhatikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama.

Dirjen Bimas Hindu dalam sebuah sambutan pada kegiatan peresmian *Pasraman* nonformal di Provinsi Banten menyatakan bahwa: “Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu tidak cukup hanya diberikan pendidikan sekolah minggu, pendidikan formal saja. *Pasraman* nonformal ini tentunya akan menjadi solusi bagi permasalahan pembinaan keumatan. Ketika berbicara *Pasraman* nonformal maka sektornya bisa bermacam macam” Ujar Tri Handoko (Sumber:[https:// bimashindu.kemenag.go.id/](https://bimashindu.kemenag.go.id/))

mediaberita.php?hal=detailberita&id=668, Di Akses pada 17 Mei 2021). Jika diperhatikan dengan seksama pernyataan tersebut maka Dirjen Bimas Hindu mendorong masyarakat Hindu untuk berjibaku membentuk dan mengelola Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam bentuk *Pasraman* nonformal di wilayahnya masing-masing, sebab *Pasraman* nonformal merupakan cikal bakal terbentuknya *Pasraman* Formal di kemudian hari.

Mengelola sebuah lembaga pendidikan keagamaan Hindu tidaklah semudah membalikan telapak tangan, pasti ada hambatan-hambatan yang menyertainya, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis berupaya memberikan gambaran dalam bentuk deskripsi terkait dengan hambatan dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu dalam bentuk *Pasraman* nonformal dengan model studi fenomenologi. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani —*phainesthail* yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya (Pujileksono, 2015: 64). Fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan fenomenologi berusaha menjelaskan bahwa memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab.

Studi fenomenologi ini dilakukan pada *Pasraman* nonformal yang ada di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tulisan ini berfokus pada Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu. Dengan mengetahui hambatan dan strategi untuk mengatasinya, maka para pengelola yang akan atau yang sudah membentuk lembaga pendidikan Agama Hindu dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penghambat berkembangnya lembaga, sehingga lembaga yang dikelola menjadi unggul dan bermutu.

## II. Pembahasan

*Pasraman* nonformal Merupakan salah satu dari lembaga pendidikan keagamaan Hindu sebagaimana tertulis dalam PMA No 46 tahun 2014 yang telah disempurnakan menjadi PMA No 10 tahun 2020 pada Pasal 21 ayat (1) disebutkan bahwa *Pasraman* nonformal diselenggarakan dalam bentuk pesantian, sad dharma, padepokan, aguron guron, parampara, gurukula, dan bentuk lain yang sejenis; (2) *Pasraman* nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan.

*Pasraman* nonformal yang menjadi fokus bahasan pada tulisan ini adalah *Pasraman* nonformal dalam bentuk *sad dharma*. Adapun sub pembahasannya yaitu: *Pertama*, Hambatan dalam Pengelolaan *Pasraman* nonformal; *Kedua*, Strategi untuk mengatasi hambatan dalam Pengelolaan *Pasraman* nonformal

### II.1 Hambatan dalam Pengelolaan *Pasraman* nonformal

Setiap proses pengelolaan lembaga pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal sudah pasti menemui hambatan-hambatan, tak terkecuali dalam lembaga pendidikan agama Hindu berupa *Pasraman* nonformal berbentuk sad dharma. Adapun hambatan tersebut meliputi:

#### II.1.1 Inkonsistensi pengurus *Pasraman* nonformal

Membentuk Lembaga Pendidikan Agama Hindu (*Pasraman* Nonformal) harus konsistensi dan memiliki arah tujuan yang jelas, sering kali masyarakat hanya membentuk tanpa memperhatikan konsistensi dan tidak lanjut pembangunan kedepannya baik berupa pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusianya.

Inkonsistensi pengurus/pengelola *Pasraman* dalam menjadi tantangan dan hambatan yang paling sering kali di alami oleh lembaga *Pasraman*. Inkonsistensi dalam kbbi diartikan sebagai sifat yang tidak taat asas atau suka berubah-ubah (Badudu, 2001). Sikap ini sangat berbahaya sebab dapat menimbulkan permasalahan internal di dalam kepengurusan *Pasraman* yang berimplikasi pada rusaknya sub-sub sistem yang ada di internal *Pasraman*, akibatnya lembaga pendidikan ini menjadi tidak sehat bahkan dapat mempengaruhi sub-sub sistem lainnya seperti semangat *acarya* dalam mengajar dan motivasi brahmacari dalam

belajar implikasinya kegiatan pembelajaran di *Pasraman* lambat laun akan non aktif apabila tidak segera dibenahi sistem yang bermasalah tersebut.

#### II.1.2 Penyediaan sarana dan prasarana *Pasraman* nonformal yang belum memadai

Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai menjadi faktor pendukung kegiatan belajar mengajar di *Pasraman*. Menurut Aunurrahman, (2013: 34), sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Hambatan terkait dengan penyediaan sarana prasarana acap kali dialami oleh masyarakat yang baru memulai membentuk *Pasraman* nonformal, sebab masyarakat biasanya menggunakan lokasi-lokasi strategis untuk kegiatan pembelajaran *Pasraman* seperti, pura, balai banjar dan lain sebagainya. Lokasi ini tentu saja tidak dilengkapi dengan sarana pendukung seperti meja, papan tulis, kursi, ruangan yang cukup, dan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh *Pasraman*. Akibatnya brahmacari *Pasraman* belajar dengan situasi dan kondisi seadanya.

Berdasarkan ungkapan Anurrahman, (2013: 34) bahwa ketersediaan sarana prasarana pembelajaran sangat berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif serta mempengaruhi hasil belajar peserta didik, artinya jika sarana prasarana tidak terpenuhi dengan baik maka tujuan yang ingin dicapai oleh pengelola *Pasraman* menjadi hal yang sulit untuk di wujudkan.

#### 2.1.3 Kesiadaan dan Konsistensi *Acarya* dalam Mengajar di *Pasraman*

Sebagaimana tertulis dalam PMA No 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu pada Bab I Pasal 1 *Acarya* adalah pendidik yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan *Pasraman*. Artinya *acarya* sama dengan guru, selaras dengan hal tersebut menurut Djamarah & Azwan (2010: 31) Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di rumah, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut *acarya* diberikan tanggung jawab penuh

dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran di *Pasraman* maka diperlukanlah seorang *acarya* yang memiliki kesediaan dan konsistensi untuk mengajar di *Pasraman*. Selain memiliki kemampuan mengajar pendidikan agama Hindu, *acarya* mesti memiliki keterampilan non akademik keagamaan Hindu sebagai penunjang pembelajaran praktik bagi brahmacari *Pasraman*.

Pada lembaga *Pasraman* yang baru di bentuk acap kali *acarya* diminta untuk mengajar secara sukarela/*ngayah* (tidak digaji). Disinilah hambatan yang biasa dialami oleh pengelola *Pasraman* yaitu mencari *acarya* yang bersedia mengajar tanpa di bayar/digaji. Kalaupun ada yang bersedia terkadang tidak bertahan lama apabila *acarya* tersebut memiliki kesibukan dalam pekerjaan lainnya maka pekerjaan itu yang di prioritaskan, akibatnya terjadi inkonsistensi *acarya* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada terlantarnya brahmacari yang sudah siap mengikuti proses pembelajaran di *Pasraman*.

#### 2.1.4 Inkonsistensi kehadiran brahmacari dalam kegiatan pembelajaran di

##### *Pasraman*

Brahmacari adalah salah satu komponen terpenting yang harus ada dalam pembelajaran di *Pasraman*, kehadiran Brahmacari yang kurang konsisten mengakibatkan hambatan dalam pengelolaan *Pasraman*. Sebagaimana yang telah tertulis dalam PMA No 10 Tahun 2020 Pasal 21 yaitu *Pasraman* nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan dan memiliki Brahmacari sebanyak 15 (lima belas) orang atau lebih, wajib didaftarkan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Artinya untuk didaftarkan pada kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, lembaga pendidikan agama Hindu dalam bentuk *Pasraman* wajib memiliki minimal 15 orang brahmacari/siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di *Pasraman*, apabila terjadi inkonsistensi kehadiran brahmacari maka akan menghambat proses pendaftaran *Pasraman* ke kantor kementerian agama kabupaten/kota.

Penyebab terjadinya inkonsistensi kehadiran brahmacari dalam kegiatan pembelajaran di *Pasraman* berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terjadi karena rasa malas akibat dari kegiatan *Pasraman* terlaksana pada

hari libur sekolah (hari minggu), biasanya aktifitas brahmacari ketika hari minggu adalah beristirahat dirumah. Sedangkan pengaruh dari faktor eksternal yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dilaksanakan pada hari minggu dan para orang tua yang menuntut para anaknya untuk membantu pekerjaan rumah pada saat hari minggu, sehingga kegiatan pembelajaran di *Pasraman* tidak menjadi kegiatan prioritas dari brahmacari maka dari itu para brahmacari cenderung tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di *Pasraman*.

## **II.2 Strategi untuk mengatasi hambatan dalam Pengelolaan *Pasraman* nonformal**

Seorang ilmuwan fisika bernama Dr. Eliyahu M. Goldratt dalam bukunya yang berjudul "*The Goal: A Process of Ongoing Improvement*" yang ditulis pada tahun 1986 memperkenalkan sebuah teori bernama *Theory of Constraints (TOC)* merupakan pengembangan dari *Optimized Production Technology (OPT)*. teori ini dikenal juga dengan sebutan teori kendala. (Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Kendala](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Kendala) di akses pada 19 Mei 2021). Dasar dari TOC adalah bahwa setiap organisasi mempunyai kendala-kendala yang menghambat pencapaian kinerja (*Performance*) yang tinggi. Kendala-kendala ini seharusnya diidentifikasi dan diatur untuk memperbaiki kinerja, biasanya jumlah kendala terbatas dan bukan berarti kendala kapasitas. Jika suatu kendala telah terpecahkan, maka kendala berikutnya dapat diidentifikasi dan diperbaharui dalam mengimplementasikan ide-ide sebagai solusi dari suatu permasalahan tersebut.

Goldratt mengembangkan lima langkah yang berurutan agar proses perbaikan lebih terfokus dan memberikan pengaruh positif yang lebih baik bagi sistem sebelumnya. Langkah-langkah tersebut adalah: *Pertama*, Identifikasi sumber kendala dalam sistem; *Kedua*, Putuskan bagaimana menghilangkan kendala tersebut; *Ketiga*, Jadikan proses-proses yang lain bagian dari keputusan atasan; *Keempat*, Lakukan perubahan besar untuk mengatasi kendala; *Kelima*, Kembali ke langkah pertama apabila langkah sebelumnya memunculkan kendala baru pada sistem.

### **II.2.1 Identifikasi kendala dalam sistem**

Identifikasi artinya mengelompokan atau memilah-milah sumber daya kendala dalam sistem yaitu memprioritaskan menurut pengaruh terhadap tujuan. terkait dengan keempat hambatan yang menjadi kendala utama pada pengelolaan lembaga Agama Hindu dalam bentuk *Pasraman* nonformal yaitu, inkonsistensi pengurus *Pasraman*, kesediaan sarana prasarana, inkonsistensi dan kesediaan *acarya*, serta inkonsistensi brahmacari dalam mengikuti pembelajaran di *Pasraman*.

Inkonsistensi pengurus *Pasraman* biasa disebabkan oleh kesibukan individu pengurus dalam hal rumah tangga, pekerjaan pokok ataupun terlalu banyak organisasi yang diikutinya, sehingga berakibat pada tidak fokusnya dalam menjalankan roda organisasi kepengurusan *Pasraman*.

Kesediaan sarana menjadi hambatan dikarenakan oleh minimnya pendanaan lembaga *Pasraman* khususnya lembaga yang baru terbentuk, namun ada juga lembaga *Pasraman* yang sudah lama terbentuk namun belum sepenuhnya memiliki sarana prasarana yang memadai, hal ini terjadi akibat dari kurang gencarnya pengelola *Pasraman* dalam mencari sumber dana tambahan.

Kesediaan dan Inkonsistensi *Acarya* dalam mengajar di *Pasraman* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah semangat mengabdikan para lulusan khusus Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu yang masih kurang, akibatnya para lulusan ini lebih memilih mencari pekerjaan yang pasti dan mendapatkan hasil berupa materi yang mencukupi.

Inkonsistensi brahmacari dalam mengikuti pembelajaran di *Pasraman* terjadi karena kurangnya dukungan dari pihak orang tua serta pengaruh teknologi yang semakin berkembang mengakibatkan seorang anak lebih menyukai permainan game online dan media social dibandingkan belajar keterampilan non akademik di *Pasraman*.

#### II.2.2 Putuskan bagaimana menghilangkan kendala tersebut

Pada tahap ini ditentukan bagaimana menghilangkan kendala yang telah ditemukan, upaya yang dapat dilakukan pengelola *Pasraman* adalah dengan cara melakukan musyawarah kepada *stake holder* terkait seperti perangkat adat setempat, masyarakat/orang tua brahmacari, para lulusan perguruan tinggi yang

ada di lingkungan setempat, serta para *walaka* yang lebih senior, hal ini dilakukan guna menemukan solusi terkait permasalahan yang telah teridentifikasi.

Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan guna mengatasi hambatan yang telah teridentifikasi yaitu:

- a. Pilihlah pengurus *Pasraman* dengan komposisi kolaboratif antara para *walaka* dan pemuda agar bisa saling melengkapi dari berbagai unsur dan kondisi. *Walaka* diperlukan sebagai simbol orang tua yang harus di hormati sedangkan pemuda diperlukan energy semangatnya sebagai ujung tombak organisasi lembaga Agama Hindu (*Pasraman* nonformal)
- b. Untuk memperoleh pendanaan guna melengkapi sarana prasarana pembelajaran di *Pasraman* pengelola perlu melakukan konsolidasi serta diplomasi dengan berbagai sumber penyedia dana misalnya dari unsur pemerintah daerah seperti bupati atau walikota, pemerintah provinsi seperti gubernur, para wakil rakyat setempat (DPRD), Kementerian Agama melalui Bimas Hindunya, perusahaan BUMN, Swasta dan lainnya yang memiliki sumber dana sosial, serta dapat berupa iuran masyarakat lingkungan setempat. Hal ini penting untuk dilakukan agar pendanaan lembaga *Pasraman* bisa stabil dan memadai.
- c. Upaya yang dapat dilakukan untuk menarik kesediaan dan konsistensi para *acarya* adalah dengan memberikanya SK Mengajar secara berkesinambungan. Karena SK ini penting dimiliki oleh para pengajar yang nantinya dapat dipergunakan sebagai pelengkap biodata apabila melamar pekerjaan yang sejurusan dengan ijazahnya. Apabila *acarya* merupakan seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu maka SK Mengajar ini sangat dibutuhkan untuk mengurus bantuan biaya pendidikan (Beasiswa) dari Ditjen Bimas Hindu. Maka dari itu para pengurus *Pasraman* harus benar-benar menjaring *acarya* yang konsisten bila perlu dibuatkan pernyataan untuk konsisten mengajar di *Pasraman* dalam kurun waktu tertentu.
- d. Upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi inkonsistensi brahmacari dalam mengikuti pembelajaran di *Pasraman* yaitu dengan memberi

pemahaman kepada orang tua akan pentingnya menanamkan tri kerangka dasar agama hindu (*Tatva, Susia, Acara*) sejak dini dan banyaknya dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Berikan contoh kepada orang tua brahmacari dampak dari kurangnya pemahaman agama masyarakat Hindu sehingga berakibat pada konversi agama yang semakin marak terjadi. Dengan demikian diharapkan masyarakat sadar sehingga mendukung para anaknya untuk mengikuti pembelajaran di *Pasraman*, sebab *Pasraman* merupakan sekolah nonformal yang mengasah keterampilan non akademik anak di bidang budaya dan keagamaan Hindu yang sangat baik untuk bekal disaat anak tumbuh menjadi dewasa.

#### 2.2.4 Jadikan proses-proses yang lain bagian dari keputusan atasan

Pada bagian ini pengelola di harapkan dapat mensejajarkan seluruh sistem atau organisasi untuk menunjang keputusan yang dibuat atasan Pada bagian ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mendukung upaya pada langkah kedua, kerjasama ini dapat berupa sosialisasi oleh kementerian agama di daerah setempat melalui para pembimas hindu. Selain itu juga dapat melakukan kerjasama dengan para penyuluh agama Hindu yang bertugas di wilayah setempat serta guru agama Hindu yang mengajar di sekolah setempat. Apabila kerjasama ini terjalin dengan baik, maka kemungkinan besar hambatan yang telah teridentifikasi dapat terselesaikan dengan baik

#### 2.2.4 Lakukan perubahan besar untuk mengatasi kendala

Apabila upaya yang telah dilakukan belum menghasilkan sesuatu yang memuaskan, maka pengelola *Pasraman* dapat kembali melakukan kordinasi dan konsolidasi dengan *stake holder* terkait seperti pengurus adat di lingkungan setempat, pengurus karma pura, pengurus pemuda, penyuluh agama hindu, guru agama hindu dan PHDI di Kelurahan atau Desa setempat, guna merumuskan dan memutuskan sebuah perubahan besar yang terhimpun di dalam sistem pengelolaan lembaga *pasraman* nonformal, seperti melakukan pembaharuan pengurus, memperbaharui segala aspek manajemen *pasraman*, dan

melakukan promosi secara terstruktur dan masif guna menarik daya tarik *brahmacari* untuk mengikuti pembelajaran di *pasraman*.

II.2.3 Kembali ke langkah pertama apabila langkah sebelumnya memunculkan kendala yang baru pada sistem

Dr. Eliyahu M. Goldratt melalui *Theory of Constraints* nya menyarankan apabila setelah menjalankan langkah-langkah tersebut muncul kendala baru pada sistem maka disarankan untuk mengulanginya pada langkah pertama yaitu mengidentifikasi kembali sumberdaya kendala pada sistem. Hal ini berarti pada proses tersebut ada sesuatu yang kurang sesuai sehingga masalah baru menjadi bermunculan. Disinilah pentingnya kordinasi, konsolidasi dan musyawarah antara pengurus dan *stake holder* terkait guna memantapkan upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang telah teridentifikasi.

Strategi untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Hindu berbentuk *Pasraman* nonformal dengan mengadopsi *Theory of Constraints (TOC)* temuan dari Dr. Eliyahu M. Goldratt, dapat secara efektif mengatasi hambatan apabila strategi ini diimplementasikan dengan baik.

### III. Penutup

Hambatan yang teridentifikasi pada pengelolaan lembaga pendidikan Agama Hindu berbentuk *Pasraman* nonformal yaitu: *Pertama*, Inkonsistensi pengurus *Pasraman* nonformal; *Kedua*, Penyediaan sarana dan prasarana *Pasraman* nonformal yang belum memadai; *Ketiga*, Kesiapan dan Konsistensi *Acarya* dalam Mengajar di *Pasraman*; *Keempat*, Inkonsistensi kehadiran *brahmacari* dalam kegiatan pembelajaran di *Pasraman*

Strategi untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Hindu berbentuk *Pasraman* nonformal berdasarkan *Theory of Constraints (TOC)* temuan dari Dr. Eliyahu M. Goldratt. Yaitu: *Pertama*, Identifikasi sumber daya kendala (*Constraints*) dalam sistem; *Kedua*, Putuskan bagaimana menghilangkan kendala tersebut; *Ketiga*, Subordinatkan sumber daya lain untuk mendukung langkah kedua; *Keempat*, Lakukan kendala untuk memperbaiki performansi *constraint sistem*; *Kelima*, Kembali ke langkah pertama apabila langkah sebelumnya memunculkan kendala yang baru pada sistem

### Daftar Pustaka

- Anonim. (2018). *Teori Kendala* dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Teori Kendala](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Kendala).
- Anonim. (2021). *Dirjen Bimas Hindu Resmikan Pasraman Nonformal Pertama di Banten* dalam <https://bimas.hindu.kemenag.go.id/mediaberita.php?hal=detailberita&id=668>.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Badudu, J S, dkk. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman, 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press.
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Pujileksono, Sugeng (2015) *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Tim Penyusun. (2014) *Peraturan Menteri Agama (PMA) No 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Tim Penyusun. (2020) *Peraturan Menteri Agama (PMA) No 10 tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama (PMA) No 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.